

**KAJIAN POPULASI DAN HABITAT MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DI TAMAN WISATA HUTAN KERA (TWHK)
TIRTOSARI BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Muhammad Bintang Al Farrel
2057021004**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KAJIAN POPULASI DAN HABITAT MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI TAMAN WISATA HUTAN KERA (TWHK) TIRTOSARI BANDAR LAMPUNG

Oleh

MUHAMMAD BINTANG AL FARREL

Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) merupakan kawasan konservasi yang melindungi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Satwa ini mempunyai kemampuan adaptasi tinggi terhadap berbagai jenis habitat. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung populasi monyet ekor panjang, menganalisis komposisi populasi berdasarkan kategori umur dan jenis kelamin, serta mengevaluasi kondisi habitatnya di TWHK. Pengambilan data dilakukan pada Oktober–November 2024 menggunakan metode *concentration count* untuk menghitung jumlah individu serta metode plot (30 m × 30 m) untuk analisis vegetasi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan populasi monyet ekor panjang dijumpai berdasarkan usia terdiri dari 22 ekor dewasa dan 18 ekor anak-anak, sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 8 ekor jantan dewasa, 14 ekor betina dewasa dan 18 ekor tidak teridentifikasi., dengan distribusi utama di kawasan pantau Dinas Pariwisata dan pemancingan. Kondisi habitat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan alami, struktur vegetasi, dan perubahan habitat. Vegetasi didominasi oleh *Ficus spp.*, *Mangifera spp.*, dan *Gnetum gnemon* sebagai sumber pakan dan naungan, sedangkan pohon besar seperti *Ceiba pentandra* dan *Ficus benjamina* digunakan sebagai tempat tidur. Indeks keanekaragaman tumbuhan tercatat sebesar 2,92, dengan nilai Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi yaitu *Ceiba pentandra* dengan nilai 57,40% dan INP terendah yaitu *Averrhoa carambola L.*, dengan nilai 4,74%. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengelolaan dan konservasi habitat monyet ekor panjang di TWHK.

Kata kunci: monyet ekor panjang, habitat, *consentration count*, ekologi monyet ekor panjang, analisis vegetasi , Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)

ABSTRACT

POPULATION AND HABITAT STUDY OF LONG-TAILED MACAQUES (*Macaca fascicularis*) IN TIRTOSARI MONKEY FOREST TOURISM PARK (TWHK), BANDAR LAMPUNG

BY

MUHAMMAD BINTANG AL FARREL

ABSTRACT. *Tourism Forest Monkey Park (TWHK) is a conservation area that protects the population of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*), a species with high adaptability to various habitat types. This study aims to estimate the population size, analyze population composition based on age and sex categories, and evaluate the habitat conditions in TWHK. Data collection was conducted from October to November 2024 using the concentration count method to estimate the number of individuals and the plot method (30 m × 30 m) for vegetation analysis. The results recorded a total of 40 individuals, consisting of 8 adult males, 14 adult females, 16 juveniles, and 2 infants, primarily distributed in the monitoring area of the Tourism Office and the fishing zone. Habitat conditions were influenced by the availability of natural food sources, vegetation structure, and habitat changes. The vegetation was dominated by *Ficus* spp., *Mangifera* spp., and *Gnetum gnemon* as food sources and shelters, while large trees such as *Ceiba pentandra* and *Ficus benjamina* were used as sleeping sites. The plant diversity index was recorded at 2.92, with the highest Importance Value Index (IVI) found in *Mangifera indica* (33.12%) and the lowest in *Averrhoa carambola* (5.64%). These findings provide a basis for habitat management and conservation efforts for long-tailed macaques in TWHK.*

Keywords: Long-tailed macaque, Habitat, Concentration count, Long-tailed macaque ecology, Vegetation analysis and Tourism Forest Monkey Park (TWHK)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KAJIAN POPULASI DAN HABITAT MONYET
EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI TAMAN
WISATA HUTAN KERA (TWHK) TIRTOSARI
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Bintang Al Farrel**

NPM : 2057021004

Program Studi : S1-Biologi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

 **Dr. Jani Master, S.Si., M.Si.**

NIP. 198301312008121001

 **Dr. Nuning Nurcahyani, M.Sc.**

NIP. 196603051991032001

Ketua Jurusan Biologi FMIPA

 **Dr. Jani Master, S.Si., M.Si.**

NIP. 198301312008121001

HALAMAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji

: Dr. Jani Master, S.Si., M. Si.

Anggota Penguji

: Dr. Nuning Nurcahyani, M. Sc.

Penguji Utama

: Drs. Suratman Umar, M. Sc.

2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



Dr. Eng. Heri Satria, S. Si., M. Si.

NIP. 197110012005011002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 April 2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Bintang Al Farrel
NPM : 2057021004
Jurusan : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

Menyatakan dengan sebenarnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul

**“KAJIAN POPULASI DAN HABITAT MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DI TAMAN WISATA HUTAN KERA (TWHK)
TIRTOSARI BANDAR LAMPUNG”**

Baik data, gagasan, serta pemaparannya adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku serta memastikan bahwa karya ini bukan hasil plagiat karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia untuk menerima sanksi yang berlaku dan mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 25 April 2025

Yang menyatakan



Muhammad Bintang Al Farrel

NPM. 2057021004

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Muhammad Bintang Al Farrel yang biasa disapa Farrel, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Juli 2002 dari pasangan Bapak Benny Nurhanafiah dan Ibu Dewi Ratnasari. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Rumahku pada tahun 2006-2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2007 - 2014. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Bandar Lampung pada tahun 2014 – 2017. Lalu penulis kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2017 – 2020. Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Lampung Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun 2020 melalui jalur masuk SMMPTN Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan meraih gelar Sarjana Sains pada tahun 2025. Selama menjadi mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA Unila, penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Biologi (HIMBIO) sebagai Anggota Bidang Ekspedisi pada tahun 2020 – 2023. Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 40 hari di Yayasan Insiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) di Tanggamus, Lampung dengan laporan PKL yang berjudul “Distribusi Kukang Sumatra (*Nycticebus coucang*) di Jalur Listrik Sekitar Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung” pada bulan Januari 2023 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tanjung Pandan, Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayat dan karunia yang diberikan senantiasa memberikan kekuatan dan kemudahan pada setiap proses yang dilalui pada penulisan skripsi ini.

Saya persembahkan skripsi ini kepada keluarga tersayang yaitu kedua orang tua saya Bapak Benny Nurhanafiah dan Ibu Dewi Ratnasari yang selalu dan tidak pernah berhenti mendoakan setiap pagi, siang dan malam dan kepada adik tersayang Muhammad Gading Al Farish yang telah membantu memberikan doa, semangat maupun dukungan selama melaksanakan pendidikan.

Ucapan Terimakasih juga terhadap bapak dan ibu dosen yang membimbing dengan tulus, ikhlas dan sabar serta memberikan arahan dan masukan yang membangun skripsi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan Terimakasih juga untuk teman-teman Biologi 2020 yang telah bersama sedari awal masuk menjadi mahasiswa Biologi hingga saat ini yang selalu ada untuk bertukar pikiran dan memberikan semangat satu sama lain selama masa perkuliahan ini.

DAN

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. Al-Insyirah: 6)

"Ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan diberikan kepada hati yang gelap."
(Imam Syafi'i)

"Stay determined."
(Undertale)

"It's not about being good or bad. It's about doing the right thing."
(Sans)

"Why do we fall? So we can learn to pick ourselves back up."
(Thomas Wayne)

SANWACANA

Segala puji penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kajian Populasi dan Habitat Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Tirtosari, Bandar Lampung**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sains di Universitas Lampung.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini dapat memahami banyak hal mengenai dunia kerja yang akan dilakukan penulis di masa depan. Hal ini menjadi wujud pengaplikasian ilmu yang diterima penulis selama perkuliahan. Selain itu, skripsi dapat menjadi bentuk adaptasi bagi setiap mahasiswa dalam memahami dunia kerja yang sesungguhnya. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait terlaksananya skripsi kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. serta Nabi Muhammad SAW atas teladan baik bagi umatnya.
2. Keluarga tercinta atas doa serta dukungannya yang telah diberikan sehingga penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Eng. Heri Satria, S. Si., M. Si. selaku Dekan Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Jani Master, S. Si., M. Si. selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung

serta dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan juga nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Kusuma Handayani, M. Si. selaku Ketua Program Studi S1 Biologi Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Nuning Nurcahyani M. Sc. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan saran dan juga dukungan kepada penulis.
7. Bapak Drs. Suratman Umar M. Sc. selaku pembahas yang telah memberikan bimbingan, nasihat, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini
8. Teruntuk sahabatku Vio Heven Susanto, Rizky Fadilah dan Ni Made Cenny Parantika yang telah memberikan saran, dukungan dan doa kepada penulis.
9. Teruntuk M. Yusuf Al-Faza, Hendro Prasetyo Subakti, Salsabiil Mufiidah Suhandi, Rio Asdi Pratama, Aditya Fahrezi, M. Febriansyah, R Fadly Bayu Dwiyoğa dan teman-teman Biologi 2020 lainnya yang telah merangkul dan memberikan semangat kepada penulis.

Bandar Lampung, 25 April 2025

Penulis

Muhammad Bintang Al Farrel

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	2
1.3 Manfaat Penelitian.....	3
1.4 Kerangka Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>).....	5
2.1.1 Klasifikasi Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>).....	5
2.1.2 Morfologi Umum Monyet Ekor Panjang	6
2.1.3 Perilaku Monyet Ekor Panjang	7
2.1.4 Habitat Monyet Ekor Panjang.....	8
2.2 Persebaran Monyet Ekor Panjang.....	8
2.3 Status Konservasi Monyet Ekor Panjang	10
2.4 Taman Wisata Hutan Kera (TWHK).....	11
III. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	13
3.2 Alat dan Bahan	13
3.3 Prosedur Penelitian	13
3.3.1 Survei Pendahuluan.....	13
3.3.2 Observasi Lapangan	14
3.3.3 Analisis Data	15
3.4 Diagram Alir Penelitian.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18

4.1 Hasil.....	18
4.1.1 Populasi Individu Monyet Ekor Panjang di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) (<i>Consentration Count</i>)	18
4.1.2 Komposisi Jenis Kelamin <i>M. fascicularis</i>	19
4.1.3 Analisis Vegetasi	19
4.2 Pembahasan	21
4.3 Komposisi Jenis kelamin dan Struktur umur Monyet Ekor Panjang.....	23
4.3.1 Jenis Kelamin	23
4.3.2 Struktur Umur.....	25
4.4 Kondisi Habitat	27
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	31
5.1 Kesimpulan.....	31
5.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

1. Jumlah populasi individu monyet ekor panjang di TWHK.....	18
2. Jenis kelamin Monyet Ekor Panjang di Kawasan Pantau Dinas Pariwisata pada Taman Wisata Hutan Kera.....	19
3. Spesies Tumbuhan yang ada di Taman Wisata Hutan Kera Bandar Lampung	20
4. Indeks Nilai Penting (INP) Spesies Tumbuhan di Taman Wisata Hutan Kera	28
5. Perhitungan analisis vegetasi tumbuhan yang ada di Taman Wisata Hutan Kera	41
6. Lembar kerja pengamatan individu monyet ekor panjang dan perhitungan kepadatan populasi di Taman Wisata Hutan Kera	42

DAFTAR GAMBAR

1. Monyet Ekor Panjang Di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)	6
2. Peta Topografi Kecamatan Teluk Betung Utara	11
3. Pintu masuk Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)	12
4. Lokasi Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung	14
5. Diagram Alir Penelitian	17
6. Plot Grid yang digunakan untuk Analisis Vegetasi Habitat	21
7. Perbandingan Populasi Monyet Ekor Panjang di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung dari tahun 2002-2024.	22
8. Perbandingan Jenis kelamin Monyet Ekor Panjang di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung Dari Tahun 2002-2024	24
9. Perbandingan Struktur umur Monyet Ekor Panjang di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung Dari Tahun 2009-2024	26
10. Monyet ekor panjang sedang duduk di atas pohon	38
11. Monyet ekor panjang betina sedang makan bersama anak nya.	38
12. Monyet ekor panjang sedang makan bersama kawanannya	39
13. Monyet ekor Panjang tanpa kedua kaki depan sedang duduk di atas reruntuhan tembok.	39
14. Kondisi habitat monyet ekor panjang di Stasuin A.....	39
15. Kondisi habitat monyet ekor panjang di Stasiun B..	40
16. Pohon kelapa (cocos nucifera).	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) terletak di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang menjadi edukasi masyarakat terkait konservasi spesies monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Menurut *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), monyet ekor panjang dikategorikan dalam status *Endangered* (2022), sementara *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menempatkan spesies ini dalam Appendix II.

Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) adalah objek wisata yang diresmikan sejak tahun 1984 sebagai salah satu objek wisata yang melindungi keberadaan populasi monyet ekor panjang (Albert dkk, 2018). Kawasan TWHK merupakan ruang terbuka hijau yang terletak di pusat kota Bandar Lampung, dikelilingi oleh area pemukiman, perkantoran, hotel, dan lahan penggunaan lainnya. Vegetasi di area ini didominasi oleh jenis tanaman seperti, lamtoro (*Leucaena leucocephala*), pisang (*Musa paradisiaca*), papaya (*Carica papaya*), coklat (*Theobroma cacao*), ceremai (*Phyllanthus acidus*), matoa (*Pometia pinnata*), dan aren (*Arenga pinnata*) (Wijaya, 2018).

Pada habitatnya, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki peran ekologis penting, seperti penyebaran benih dengan memindahkan benih ke lokasi baru untuk pertumbuhan. Selain itu, monyet ekor panjang berfungsi sebagai pengendali populasi serangga melalui aktivitas pemangsaannya (Bismark, 1984). Spesies ini umumnya ditemukan di hutan tropis dengan iklim lembab dan curah hujan tinggi (Ramadhan dkk, 2020).

M. fascicularis adalah primata yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap jenis habitat, termasuk habitat yang telah terganggu oleh aktivitas manusia (Kemp & Burnett, 2003). Salah satu habitat *M. fascicularis* berada di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) , yang terletak di pusat Kota Bandar Lampung. Gangguan habitat ini menyebabkan sering terjadinya konflik antara *M. fascicularis* dan manusia di sekitar TWHK, sehingga diperlukan studi mendalam untuk memahami dinamika populasi *M. fascicularis* di area tersebut (Wijaya dkk, 2018)

Penelitian mengenai studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang berada di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung sebelumnya pernah dilakukan oleh Farid (2009) dengan jumlah 66 individu dan Wijaya dkk (2018) dengan jumlah 53 individu. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan studi populasi monyet ekor panjang untuk mengetahui perubahan populasi dan komposisi pada jenis kelamin dan mengetahui analisis vegetasi untuk melihat kondisi habitat di TWHK.

1.2 Tujuan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Menghitung jumlah populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang terdapat di TWHK.
2. Menganalisis komposisi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWHK

3. Melakukan analisis kondisi habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWHK.

1.3 Manfaat

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah hasanah pengetahuan dan pemutahiran data terbaru atas penelitian sebelumnya yang telah meneliti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWHK serta menjadi referensi kajian dalam pengelolaan populasi dan habitat di TWHK.

1.4 Kerangka Penelitian

Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) merupakan objek wisata yang diresmikan sejak tahun 1984 yang terletak di Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung yang menjadi habitat dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang menyediakan edukasi masyarakat. Menurut IUCN dan CITES, monyet ekor panjang dikategorikan ke dalam status *Endangered* dan dikategorikan ke dalam Appendix II. Penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Farid (2009) yang memperoleh hasil data individu monyet ekor panjang sebanyak 66 individu dan Wijaya dkk. (2018) yang memperoleh hasil data monyet ekor panjang yang berjumlah 53 individu. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kajian populasi monyet ekor panjang di TWHK. Penelitian ini diawali survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian di TWHK dan menentukan lokasi dimana terjadinya perjumpaan satwa berpeluang tinggi. Observasi lapangan dilakukan dengan habituasi selama 3 hari supaya monyet ekor panjang menjadi terbiasa dengan keberadaan peneliti, kemudian pengambilan data menggunakan metode *consentration count* pada perjumpaan satwa untuk menghitung jumlah individu dan mengetahui jenis kelamin serta usia dari monyet ekor panjang yang dicatat menggunakan lembar pengamatan. Pengambilan data kondisi vegetasi habitat dilakukan dengan plot diagram kotak dengan membuat peta pemetaan lokasi TWHK untuk mengetahui

vegetasi pohon pakan dan pohon tidur monyet ekor panjang yang tumbuh di lokasi penelitian dengan ukuran satuan 20mx20m untuk spesies pohon. Untuk memperoleh data kajian populasi menggunakan rumus kepadatan populasi (Soegianto,1994) dan analisis vegetasi menggunakan rumus dominasi spesies pohon dengan rumus indeks nilai penting (INP) dan dihitung dengan menjumlahkan nilai kerapatan relatif (KR) dan frekuensi relative (FR) pada tingkat semai dan pancang. Pada pohon dan tiang, nilai INP mencakup nilai dominasi relatif (DR).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

2.1.1. Klasifikasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Klasifikasi Ilmiah :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Classis	: Mamalia
Ordo	: Primata
Familia	: <i>Cercopithecidae</i>
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca fascicularis</i> (Groves, 2001).

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan spesies primata yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Secara morfologis, spesies ini memiliki ekor yang relatif panjang yang berfungsi sebagai alat bantu keseimbangan saat bergerak di antara tajuk pepohonan. Selain itu, struktur jari tangan dan kaki yang panjang serta fleksibel memungkinkan kemampuan memanjat dan menggenggam objek dengan efisien. Gigi taring yang berkembang digunakan untuk pertahanan diri dan menunjukkan dominansi sosial dalam kelompok. Dari aspek fisiologis, *M. fascicularis* memiliki sistem pencernaan yang adaptif terhadap makanan omnivora, meliputi buah-buahan, daun, biji-bijian, serangga, hingga hewan kecil

seperti krustasea. Selain itu, keberadaan kelenjar keringat membantu dalam termoregulasi tubuh di lingkungan tropis yang panas dan lembap. Secara etologis, monyet ekor panjang hidup dalam kelompok sosial dengan struktur hierarki yang kompleks, yang berperan dalam efisiensi pencarian makanan dan perlindungan terhadap predator. Komunikasi antarpersonal dilakukan melalui suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Monyet ekor panjang juga menunjukkan perilaku oportunistik dengan beradaptasi di lingkungan manusia, termasuk mengambil makanan dan tinggal di sekitar kawasan wisata atau permukiman. Adaptasi ekologis ini menunjukkan bahwa *M. fascicularis* merupakan spesies yang memiliki tingkat plastisitas perilaku yang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu primata paling berhasil dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fooden, 1995).

Macaca fascicularis dikenal sebagai monyet ekor panjang, termasuk dalam kelompok monyet dunia lama (*Old World Monkeys*) di dalam keluarga *Cercopithecidae* (Gambar 1). Spesies monyet ekor panjang diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam subfamili *Cercopithecinae* yang mempunyai adaptasi khusus terhadap pola makan satwa tersebut. Primata dalam subfamili ini memiliki gigi geraham yang relatif rendah, dilengkapi dengan kantung pipi untuk menyimpan makanan dalam waktu singkat, dan sebagian besar dari mereka terdiri dari pemakan buah-buahan (*frugivores*) (Eudey, 2008).



Gambar 1. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)

2.1.2. Morfologi Umum Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah spesies yang memiliki panjang ekor sama dengan panjang tubuhnya, yang diukur dari kepala hingga ujung tubuh. Panjang tubuh spesies ini berkisar antara 385 hingga 648 mm, sementara panjang ekor pada individu jantan dan betina bervariasi antara 400 hingga 655 mm. Berat tubuh jantan dewasa berkisar antara 2500 hingga 8300 gram, sedangkan berat rata-rata betina dewasa sekitar 3000 gram. Warna tubuhnya bervariasi dari abu-abu hingga coklat, dengan bagian ventral berwarna putih. Anak yang baru lahir memiliki rambut berwarna hitam (Supriatna *et al.*, 2016).

Monyet ekor panjang memiliki warna bulu yang beragam dari abu-abu, coklat kekuningan dan coklat tua. Warna bulu pada bagian perut cenderung lebih pudar dibandingkan bagian tubuh lainnya. Selain itu, rambut di bagian atas kepala mereka tumbuh ke arah belakang dan sering membentuk jambul yang mencolok (Shobri, 2022).

Setiap individu monyet ekor panjang memiliki pola pertumbuhan rambut di area wajah yang khas dan berbeda satu sama lain. Ragam warna rambut pada daerah ini dapat berfungsi

sebagai indikator untuk mengidentifikasi monyet berdasarkan jenis kelamin dan tahap usianya (Munawaroh, 2019).

Mobilitas pada primata ini menggunakan kaki depan dan belakang dengan teknik salah satunya, *quadru-pedalism*. Selain itu, monyet ekor panjang memiliki ekor yang lebih panjang dibandingkan dengan tubuh dan kepalanya. Spesies ini juga dilengkapi dengan kantung pipi untuk menyimpan makanan, yang dikenal sebagai *cheek pouches*, serta *ischial callosities* yang terletak pada tulang ischial (Hendras, 2011).

2.1.3. Perilaku Monyet Ekor Panjang

Di habitat aslinya, monyet ekor panjang umumnya menjalani rutinitas harian yang meliputi istirahat, makan, dan grooming (Saputra *et al.*, 2012). Aktivitas makan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yudanegara, 2006). Aktivitas makan dimulai saat hewan memperoleh makanan dan berlanjut hingga mereka berhenti makan (Fachrul, 2008).

Monyet ekor panjang cenderung hidup dalam kelompok, dengan ukuran kelompok yang bermacam-macam tergantung pada jenis habitatnya seperti 10-20 individu di hutan bakau, 20-30 individu di hutan primer, dan 30-50 individu di hutan sekunder, dengan struktur kelompok yang melibatkan banyak jantan dan betina. Ukuran kelompok dipengaruhi oleh keberadaan pemangsa dan ketersediaan sumber makanan di lingkungan mereka.

Pergerakan kelompok bertujuan untuk memperoleh makanan guna kelangsungan hidup. Luas daerah jelajah untuk setiap kelompok berkisar antara 50 hingga 100 hektar, dan ukuran daerah jelajah ini sangat terkait dengan ketersediaan sumber makanan (Suwarno, 2013).

2.1.4. Habitat Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem dikarenakan kemampuannya dalam menyebarkan benih dan mempercepat proses pertumbuhan tanaman melalui biji-bijian. Selain itu, monyet ekor panjang menjadi predator serangga, yang berkontribusi pada pengendalian populasi serangga yang berlebihan. Peran ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah potensi kerusakan lingkungan (Ramadhan dkk, 2020).

Spesies ini dapat ditemukan di habitat dengan ketinggian dari 0 hingga 1200 mdpl, meskipun kemungkinan dapat berada pada ketinggian yang lebih tinggi, dikenal sebagai spesies dengan kecerdasan tinggi (spesies yang gesit). Sebagian besar aktivitas mereka berlangsung di atas pohon (arboreal) dan mereka juga mampu memanjat tebing yang hampir vertikal. Luas daerah jelajah monyet ekor panjang berkisar antara 50 hingga 100 hektar, tergantung pada jenis habitat, ukuran, dan ketersediaan sumber makanan (Bercovitch dan Huffman, 1999).

Di habitat aslinya di hutan, monyet ekor panjang menjadi sebagai pemakan oportunistik omnivora, yang berarti mereka mengonsumsi berbagai jenis makanan, termasuk buah-buahan, daging, serangga, dan sumber makanan lainnya (Kamilah *et al.*, 2013).

2.2 Persebaran Monyet Ekor Panjang

Menurut Roonwal dan Mahnot (1997), penyebaran monyet ekor panjang mencakup berbagai wilayah di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Mereka ditemukan di Kepulauan Nikobar, Burma, Malaysia, Thailand, Vietnam Selatan, serta di Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Kepulauan Nusa Tenggara), dan juga di Filipina. Selain itu, monyet ekor panjang juga

terdapat di Indocina dan pulau-pulau kecil lainnya (Lekagul dan McNeely, 1977). Beberapa populasi monyet ekor panjang yang menghuni berbagai pulau di Indonesia telah dikategorikan sebagai subspecies yang berbeda. Napier dan Napier (1967) mencatat adanya sepuluh subspecies di Indonesia, sebagai berikut:

1. *M. fascicularis*: Sumatera, Riau, Lingga, Belitung, Banyak, Musala, Batu, Kalimantan, dan Karimata.
2. *M. f. Lasiae*: Pulau Lasia.
3. *M. f. Phaeura*: Pulau Nias.
4. *M. f. Fusca*: Pulau Simalun.
5. *M. f. Mordax*: Pulau Jawa dan Bali.
6. *M. f. Cupidae*: Pulau Mastasiri.
7. *M. f. Baweana*: Pulau Bawean.
8. *M. f. Tua*: Pulau Maratua.
9. *M. f. Limitis*: Pulau Timor.
10. *M. f. Sublimitis*: Pulau Lombok, Sumbawa, Flores, dan Kambing.

Menurut Risdiyansyah *et al.* (2014), keberadaan populasi monyet ekor panjang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan pakan, kehadiran predator, dan kondisi vegetasi. Monyet ekor panjang, yang termasuk dalam kelompok pemakan buah, menunjukkan pola makan yang sangat selektif, mengonsumsi bunga, buah, dan daun muda dari tumbuhan tertentu. Vegetasi di suatu lokasi menjadi faktor penting karena berperan sebagai komponen utama habitat primata. Selain itu, kondisi fisik seperti suhu, kelembaban, dan kecepatan angin juga memengaruhi aktivitas populasi monyet ekor panjang. Struktur vegetasi berpengaruh pada distribusi populasi, di mana monyet ekor panjang lebih cenderung memilih vegetasi dengan kerapatan yang rendah dibandingkan dengan hutan yang lebat (Santoso, 1996).

2.3 Status Konservasi Monyet Ekor Panjang

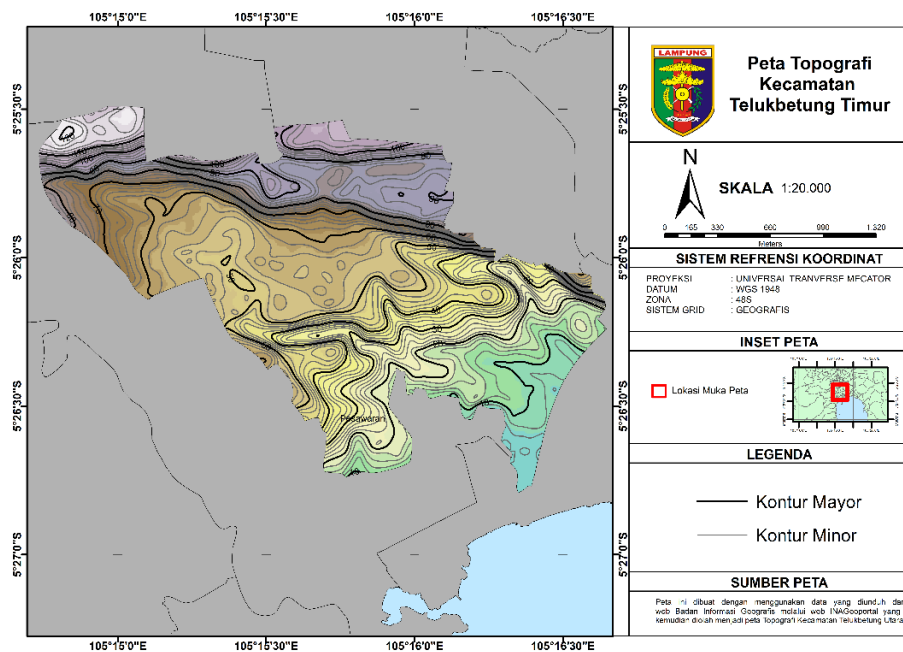
Pada tahun 2008, IUCN mengajukan bahwa *M. fascicularis* perlu dikategorikan rentan terhadap penurunan jumlahnya akibat permintaan tinggi dalam perdagangan, ditambah dengan perkembangan pesat di Asia Tenggara (Eudey 2008). *M. fascicularis* dibandingkan dengan burung *Ectopistes migratorius*, spesies burung Amerika Utara yang populasinya sangat padat pada pertengahan abad ke-19 mengalami kepunahan dalam waktu hanya 50 tahun akibat gelombang besar penganiayaan dan perburuan (IUCN, 2022).

Eudey (2008) memperkirakan bahwa *M. fascicularis* dapat mengalami nasib yang sama karena tingginya permintaan spesies ini dalam perdagangan nasional dan internasional, serta tingkat perburuan dan penganiayaan yang mereka alami. Enam belas tahun kemudian, ancaman-ancaman ini hanya semakin meningkat dan pada 2022 IUCN mengkategorikan monyet ekor panjang kedalam status *Endangered* dikarenakan populasinya yang mengalami penurunan dari 2018 hingga 2022 yang diakibatkan oleh perdagangan dan perburuan liar (IUCN, 2022).

Selain perburuan dan penganiayaan yang dihadapi oleh *M. fascicularis*, habitat di Asia Tenggara juga terus mengalami deforestasi, perubahan bentuk, dan kerusakan (Sodhi *et al.* 2004). Habitat yang memiliki estimasi yang otoritatif mengenai jumlah populasi *M. fascicularis* mereka secara keseluruhan. Di banyak tempat, perburuan monyet ekor panjang terjadi secara sembarangan dengan asumsi mereka tidak rentan terhadap penurunan jumlah. Secara umum, terdapat kekurangan perlindungan terhadap spesies ini di seluruh area sebarannya, meskipun beberapa negara habitat memiliki undang-undang yang dirancang untuk melindungi mereka (IUCN, 2022).

2.4. Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)

Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung adalah kawasan hutan yang terletak di pusat kota Bandar Lampung, tepatnya di Kecamatan Sumur Batu, Teluk. Betung Utara, Kota Bandar Lampung (Gambar 2). Hutan ini memiliki luas 1,08 hektar dan berbatasan langsung dengan area pemukiman penduduk (Gambar 3). Meskipun hutan ini tidak sepenuhnya ditumbuhi pepohonan, terdapat bangunan di dalamnya yang dihuni oleh warga setempat. (Maulana, 2019).



Gambar 2 Peta Topografi Kecamatan Sumur Batu, Teluk. Betung Utara, Kota Bandar Lampung

Menurut keterangan salah satu warga yang menetap di sekitar kawasan Taman Wisata Hutan Kera, yaitu Bapak Karman, yang juga merupakan pemilik sebuah warung, status kepemilikan kawasan hutan ini tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, penduduk setempat telah mengambil inisiatif untuk merawat dan mengelola kawasan hutan ini, serta mengembangkan kawasan tersebut menjadi lokasi objek wisata, dengan memperhatikan keberadaan populasi monyet ekor panjang yang mendiami hutan ini.

Dinas Pariwisata bertanggung jawab atas pengembangan kebijakan pengelolaan yang memastikan keberlanjutan ekosistem dan pengalaman pengunjung. Selain itu, dinas pariwisata juga mengawasi kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan satwa, termasuk pengawasan interaksi antara pengunjung dan monyet ekor panjang untuk mencegah potensi konflik dan dampak negatif terhadap perilaku satwa. Masyarakat sekitar, termasuk organisasi RT, berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memberi makan kera (Agustina, 2022).

Di hutan ini juga terdapat sumber mata air yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk kegiatan mencuci dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hutan ini menyimpan peninggalan sejarah, seperti gua Jepang. Gua ini berfungsi sebagai tempat perlindungan atau lokasi pertempuran melawan sekutu pada masa lalu, seperti yang diungkapkan oleh Pak Ibat, ketua RT di lingkungan Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) (Maulana, 2019).



Gambar 3, Pintu masuk Taman Wisata Hutan Kera (TWHK)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2024 di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK), Teluk Betung Utara Bandar Lampung, Lampung.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lembar pengamatan digunakan untuk mencatat data, alat tulis yang digunakan untuk menulis data, kamera *smart phone* yang digunakan untuk dokumentasi, meteran baju yang digunakan untuk mengukur diameter pohon, aplikasi peta *QGIS* untuk membuat peta, buku panduan pohon hutan, yaitu Panduan Lapangan Identifikasi Jenis Pohon Hutan *Kalimantan Forests and Climate Partnership* (KFCP) dan *App Plant net* digunakan untuk identifikasi.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan pada bulan September 2024 bertujuan untuk menentukan lokasi perjumpaan dengan monyet ekor panjang yang berpeluang tinggi dan mengetahui kondisi habitat di TWHK (Gambar 4). Survei pendahuluan dilakukan dengan 2 titik lokasi perjumpaan satwa pada pagi hari dari pukul 07.00-11.00 WIB dan sore hari dari pukul 15.00-17.00 WIB dengan memperhatikan aktivitas dan perpindahan monyet ekor panjang.



Gambar 4. Lokasi Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung (Google Earth, 2025).

3.3.2 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan pada bulan November 2024. Penelitian dilakukan selama 6 hari menggunakan metode *concentration count* yang berfokus kepada dua titik yang menjadi titik perjumpaan satwa yang tinggi dengan harapan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid (2009) dan Wijaya dkk (2018). Pengambilan data dilakukan pada pukul 7.30 WIB - 11.00 WIB dan pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB dikarenakan monyet ekor panjang beraktivitas di waktu tersebut. Menarik perhatian monyet ekor panjang menggunakan pakan yaitu pisang ambon dikarenakan satwa ini menyukai pisang yang sudah matang. Data yang diamati yaitu jumlah individu dan jenis kelamin pada monyet ekor panjang dan dicatat menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan monyet ekor panjang meliputi waktu pengamatan, jumlah individu dan jenis kelamin .

Analisis vegetasi menggunakan metode jalur berpetak dengan membuat grid berbentuk kotak menggunakan aplikasi QGIS pada peta lokasi penelitian di TWHK dengan satuan plot 30m x 30m. Pengambilan data dilakukan dengan memasuki habitat monyet ekor

panjang kemudian dilakukan pengamatan vegetasi di setiap plot yang sudah ditentukan. Data yang amati yaitu pohon pakan dan pohon tidur monyet ekor panjang menggunakan lembar pengamatan.

3.3.3 Analisis Data

Analisis data dalam studi populasi monyet ekor panjang di TWHK menggunakan rumus kepadatan populasi (Soegianto, 1994).

$$\text{Kepadatan Populasi} = \frac{\text{jumlah individu di area pengamatan (ekor)}}{\text{Luas total area pengamatan (ha)}}$$

Menurut Odum (1996), analisis vegetasi bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi serta dominansi jenis-jenis pohon di suatu area. Dominansi suatu spesies pohon diukur menggunakan indeks nilai penting (INP). INP dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai kerapatan relatif (KR) dan frekuensi relatif (FR). Analisis vegetasi dilakukan dengan mengamati diameter pada pohon pakan dengan ciri-ciri terdapat buah dan biji-bijian sekitar pohon kemudian pohon tidur dengan ciri-ciri batang yang bercabang-cabang. Nilai INP juga mencakup nilai dominansi relatif (DR). Perhitungan dari nilai nilai tersebut yaitu :

- a. Kerapatan suatu jenis (K) =

$$\frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas petak}}$$

- b. Kerapatan Relatif (KR) =

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan total jenis}} \times 100\%$$

- c. Frekuensi suatu jenis (F) =

$$\frac{\text{jumlah sub petak ditemukannya suatu jenis}}{\text{Jumlah total sub petak}}$$

- c. Frekuensi Relatif (FR) =

$$\frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{total frekuensi}} \times 100\%$$

d. Dominasi suatu jenis (D) =

$$\frac{\text{jumlah luas bidang dasar spesies}}{\text{luas petak contoh}}$$

e. Dominasi Relatif (DR)

$$\frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi total seluruh jenis}} \times 100\%$$

f. INP = KR+FR+DR

g. INP = Indeks nilai penting atau dominasi jenis pohon

h. Indeks Keanekaragaman =

$$\text{Shanon Index} = H = -\sum_{i=1}^s p_i \ln p_i$$

Ket:

H = Indeks diversitas Shanon-Weiner

s = Jumlah spesies

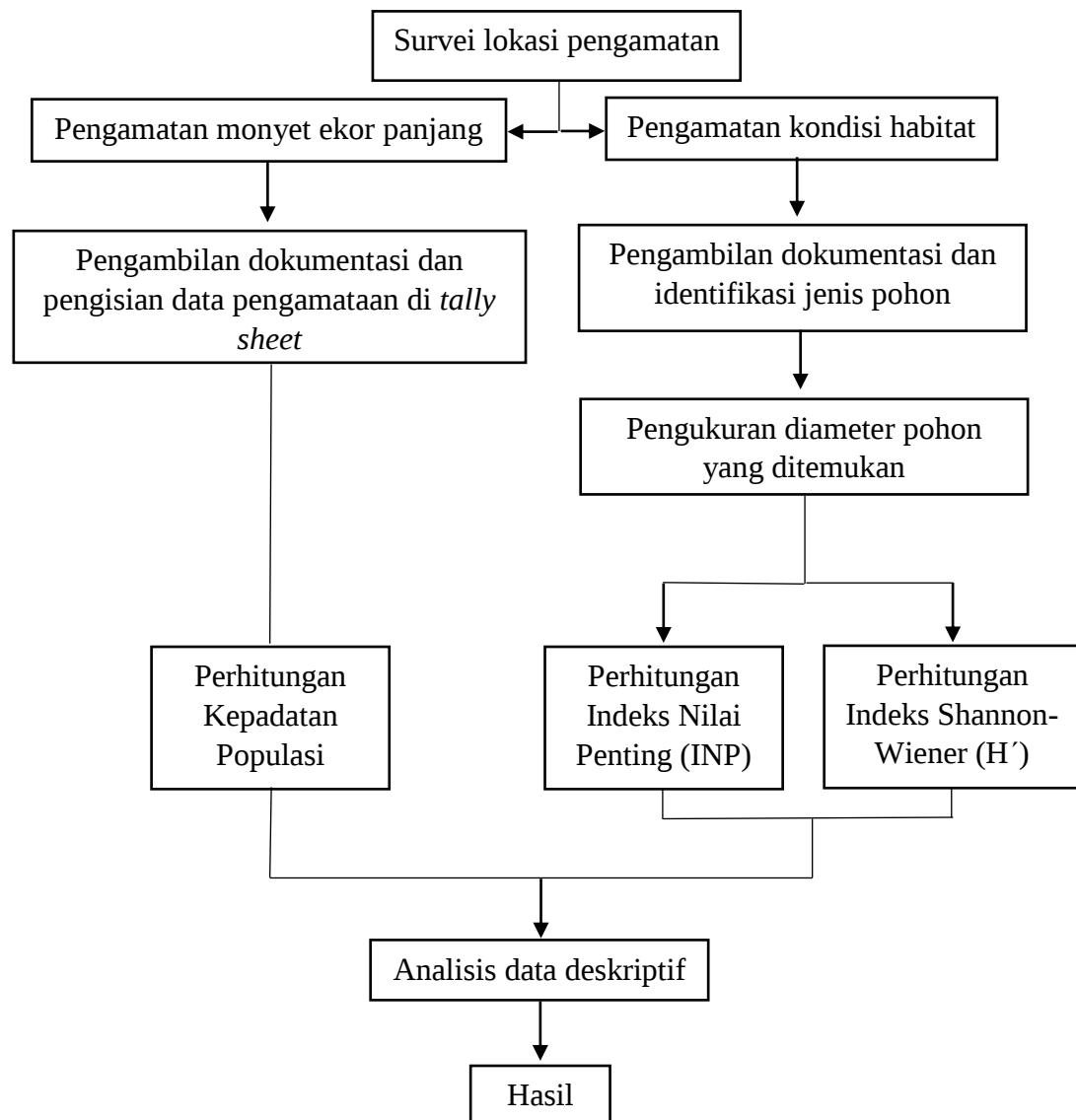
ni = jumlah individu spesies 1

pi = ni/N

N = total individu dalam suatu petak (Odum, 1996).

3.4 Diagram Alir

Diagram alir pada penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Alir Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWHK adalah sebagai berikut :

1. Jumlah individu monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera sebanyak 40 ekor.
2. Komposisi monyet ekor panjang di Taman Wisata Hutan Kera berdasarkan usia terdiri dari 22 ekor dewasa dan 18 ekor anak-anak, sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 8 ekor jantan dewasa, 14 ekor betina dewasa, dan 18 ekor tidak teridentifikasi.
3. Vegetasi di Taman Wisata Hutan Kera didominasi oleh *Ficus spp.*, *Mangifera spp.*, dan *Gnetum gnemon* sebagai sumber pakan dan naungan, sementara *Ceiba pentandra* dan *Ficus benjamina* digunakan sebagai tempat tidur.

5.2 SARAN

Untuk menjaga kelestarian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK), perlu dilakukan pemantauan populasi dan rehabilitasi habitat melalui penanaman pohon pakan utama seperti *Ficus spp.*, *Mangifera indica*, dan *Gnetum gnemon*. Pengelolaan interaksi manusia dan satwa juga penting, dengan peningkatan edukasi bagi pengunjung untuk mengurangi ketergantungan monyet terhadap makanan manusia. Kebijakan pengelolaan wisata berkelanjutan harus diterapkan, dan penelitian lebih lanjut tentang ekologi, perilaku, serta dampak perubahan lingkungan sangat dibutuhkan untuk mendukung konservasi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. 2022, *Taman Wisata Hutan Kera (TWHK), Tempat Rekreasi di Tengah Kota Bandar Lampung*. Di akses dari <https://tribunlampungtravel.tribunnews.com/2022/01/09/taman-wisata-hutan-kera-tempat-rekreasi-di-tengah-kota-bandar-lampung?page=all> pada tanggal 9 Oktober 2024.
- Alikodra, H.S. 2002. *Pengelolaan Satwaliar* Jilid 1. Buku. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPFK) IPB. Bogor. 366 p.
- A. Weisman 2007. *The World Without Us*. Thomas Dunne Books, St. Martin's Press, New York.
- Albert, Z., Harianto, S, P., Yulia, R, F., Gunardi, D, W. 2021, *Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Pada Objek Wisata: Studi Kasus Di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Jurnal Hutan Tropis* Volume 9 No. 2, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Alikodra, H.S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar*. Buku. PT Penerbit IPB Press. Bogor. 368 p.
- Bercovitch, F, B. dan Huffman, A, M. 1999. *The Macaques*. di dalam: Dolhinow P, Fuentes A. editor. *The Non-Human Primates*. 77-85. California: Mayfield Publishing Company.
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*. Kategori Apendiks CITES. 2023. World Wide <https://cites.org/eng/virtual-college/non-detrimental-findings-ndf-long-tailed-macaque-macaca-fascicularis-indonesia> Diakses pada 13 September 2024
- Crocket C. M. dan Wilson W. L. 1978. The Ecological Separation of macaca nemestrina and macaca fascicularis in Sumatra
- Eudey, A, A. 2008. *The Crab-eating Macaque (Macaca fascicularis): Widespread and Rapidly Declining, Primate Conservation*. vol (23): 129–132.
- Fachrul M, F. 2008. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Farid, I . 2009. *Perkembangan Populasi Dan Pola Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Hutan Monyet Tirtosari Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Fooden, J. (1995). *Systematic review of Southeast Asian longtail macaques, Macaca fascicularis (Raffles, [1821])*. Fieldiana Zoology, 81, 1–206.
- Google Earth. (2025). *Taman Wisata Hutan Kera, Indonesia* (Citra satelit, 5 Januari 2025). Diakses pada 5 Januari 2025.
- Groves, C. 2001. *Primate Taxonomy*. Washington: Smithsonian Institute Press.
- Hendras. 2011. *Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h 1.
- Husni, Heti, R., Ainun M., dan Faskanu, I. 2017. *Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di kawasan Gua Sarang Gampong Iboih Kecamatan Suka Karya Kota Sabang*. Prosiding Seminar Nasional Biotik.
- International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). 2022. The IUCN Red List Categories and Criteria. <https://www.iucnredlist.org/species/12551/221666136> Diakses pada 13 September 2024.
- Indryanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Irianto, F. 2009. *Perkembangan Populasi dan Pola Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis Raffles, 1821) di Hutan Monyet Tirtosari Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Lekagul, B. & McNeely, A, J. 1977. *Mammals of Thailand*. Buku. Kurusapha Ladpraao Press, Sahakarnbhat Co. Bangrak. Bangkok.
- Kamilah, S, N., Fitria, R,S., Jarulis. dan Syarifuddin. 2013. *Jenis jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Makanan oleh Macaca fascicularis (raffles, 1821) di Taman Hutan Rajolelo Bengkulu*. Bengkulu: *Jurnal Ilmiah Konservasi*. 9(2): 1-6.
- Kemp, J. N. dan Burnett, B. J. 2003. *Kera ekor panjang (Macaca fascicularis) di pulau nugini: penilaian dan penatalaksanaan resiko terhadap keanekaragaman hayati*. IPCA (Indopacific Conservation Alliance) & Universitas Cendrawasih.
- Maulana, B, M., 2019, *Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Bandar Lampung*, Skripsi, Universitas Islam Negri Raden Intan Bandar Lampung.
- Munawaroh., 2019. *Explorasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Desa Geger Kabupaten Bangkalan Madura*. *Jurnal Pedago Biologi*, 7 (2), 62–74.

- Napier, J. R. dan Napier, H. P. 1967. *A Handbook of Living Primates: Morfology, Ecology and Behaviour of Nonhuman Primates*. Buku. Academic Press. London.
- Roonwal, M. L. dan Mahnot, M. S. 1997. *Primates of South Asia : Ecology, Sociobiology and Bahaviour*. Buku. Harvard University Press. London.
- Ramadhan, H., Kamal, S., Ahadi, R., 2020, *Karakter Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Berdasarkan Tingkat Umur Di Tahura Pocut Meurah Intan., Prosiding Seminar Nasional Biotik 2020.*, ISBN: 978-602-70648-2-9. Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Risdiyansyah., Harianto, S. P., dan N, Nurcahyani., 2014. *Studi populasi monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di Pulau Condong Darat Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Sylva Lestari*. 2(1):41-48.
- Santoso, N. 1996. *Analisis habitat dan potensi pakan monyet ekor panjang (Macaca fascicularis, Raffles) di Pulau Tinjil. Media Konservasi*. 5(1):5-9.
- Saputra, K, G, W., Watiniasih, N, L. dan Ginantra, I, K. 2012. *Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Taman Wisata Alam Sangeh Kabupaten Badung Bali: Jurnal Biologi XVII: 14 – 18.*
- Soehartono, T., dan A. Mardiasuti. 2003. *Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia*. Buku. Japan International Cooperation Agency (JICA). Jakarta. 373 p.
- Shobri, A. 2022. *Studi Perilaku Sosial Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis, Raffles 1821) Di Kampus Pinang Masak Universitas Jambi Sebagai Sumber Belajar Dalam Bentuk Video Pembelajaran Mata Kuliah Perilaku Hewan (Doctoral dissertaton, Universitas Jambi)*. 1–4.
- Sodhi, N, S., Koh, L, P., Brook, B, W., & Peter, K, L, Ng. 2004. *Southeast Asian biodiversity: an impending disaster. TRENDS in Ecology and Evolution* 19(2): 654-660.
- Soegianto, A. 1994. *Ekologi Kuantitatif :Metode Analisis Populasi dan Komunitas*. Penerbit Usaha Nasional, Jakarta.
- Supriatna, J., dan Rizki, R. 2016. *Pariwisata Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suwarno. 2013. *Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Pulau Tinjil., Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS., Vol 10-(090)*.
- Wijaya, D, C., Harianto, S, P. dan Winarno, G, D. 2018 *Studi Populasi Macaca fascicularis Di Taman Wisata Hutan Kera (TWHK) Tirtosari Kota Bandar Lampung. Jurnal Hutan Tropis*. Vol 6-(3).

- Yudanegara, A. 2006. *Aktivitas makan monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) kelompok pancalikan di Situs Ciung Wanara Ciamis Jawa Barat*. Di akses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46168> pada tanggal 9 Oktober 2024.
- Yulianti, D. 2002. *Populasi dan Pola Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis Raffles, 1821) di Hutan Kota Tirtosari Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 97